

**MANAJEMEN KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK LAMPUNG DALAM  
PENGUNAAN BAHASA LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**BAHRUL ULUM  
1716031092**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS  
ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **MANAJEMEN KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK LAMPUNG DALAM PENGUNAAN BAHASA LAMPUNG**

**Oleh**

**Bahrul Ulum**

Bagi penduduk Lampung, bahasa Lampung berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi khususnya remaja jarang menggunakannya. Kebanyakan orang hanya bisa membaca dan menulis dalam bahasa Lampung. Hal ini terkait dengan menurunnya penggunaan bahasa Lampung serta penggabungan dan heterogenitas etnis yang membatasi kemampuan bahasa Lampung untuk berkembang.. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengevaluasi bagaimana manajemen penggunaan bahasa Lampung dalam berkomunikasi pada keluarga Etnis Lampung baik di ruang lingkup keluarga dan di ruang publik. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada proses penerapan Bahasa Lampung dalam keluarga etnis Lampung melalui metode wawancara mendalam dan observasi. Teori yang digunakan adalah teori akomodasi untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa manusia memodifikasi gaya komunikasi orang lain. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah bahwa manajemen komunikasi keluarga yang terjadi di dalam keluarga terjadi secara baik dengan sikap saling terbuka dalam berbicara hingga bercanda di dalam sebuah keluarga. Penanaman budaya yang dilakukan oleh keluarga telah dilakukan secara sederhana tanpa tekanan dan paksaan sehingga nilai-nilai budaya etnis Lampung dengan sendirinya mengalir di dalam keluarga. Tetapi, dalam hal penurunan penggunaan Bahasa Lampung kurang dilakukan dengan efektif sehingga anak-anak dalam keluarga informan cenderung pasif berbahasa Lampung. Berdasar pada teori akomodasi, di mana individu memodifikasi komunikasi mereka dengan orang lain melalui interaksi interpersonal, kelompok kecil, atau melintasi batas-batas budaya yang dalam hal ini nampak di alami oleh keluarga etnik Lampung.

**Kata kunci:** Manajemen Komunikasi Keluarga, Teori Akomodasi, Etnik Lampung

## **ABSTRACT**

### **LAMPUNG ETHNIC FAMILY COMMUNICATION MANAGEMENT IN THE USE OF LAMPUNG LANGUAGE**

**By**

**Bahrul Ulum**

*For the people of Lampung, the Lampung language functions as a means of communication, but it is especially rare for teenagers to use it. Most people can only read and write in Lampung. This is related to the decline in the use of the Lampung language as well as the amalgamation and ethnic heterogeneity that limits the ability of the Lampung language to develop. Through this research, the researcher aims to describe and evaluate how the management of the use of the Lampung language in communicating in Lampung Ethnic families both within the family and in the community. public area. Researchers will focus research on the process of applying Lampung language in Lampung ethnic families through in-depth interviews and observation methods. The theory used is accommodation theory to explain how and why humans modify other people's communication styles. The results of the study that can be concluded are that family communication management that occurs in the family occurs well with an open attitude in talking to jokes in a family. The cultivation of culture carried out by the family has been carried out simply without pressure and coercion so that the cultural values of the Lampung ethnicity naturally flow in the family. However, in terms of reducing the use of the Lampung language, it was not carried out effectively so that the children in the informant's family tended to be passive in speaking Lampung. Based on the theory of accommodation, where individuals modify their communication with others through interpersonal interactions, small groups, or crossing cultural boundaries which in this case appear to be experienced by ethnic Lampung families.*

**Keywords:** *Management of Family Communication, , Accommodation Theory, Ethnic Lampung*

**MANAJEMEN KOMUNIKASI KELUARGA ETNIK LAMPUNG DALAM  
PENGUNAAN BAHASA LAMPUNG**

**Oleh**

**BAHRUL ULUM**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**Judul Skripsi** : **MANAJEMEN KOMUNIKASI KELUARGA  
ETNIK LAMPUNG DALAM PENGGUNAAN  
BAHASA LAMPUNG**

**Nama Mahasiswa** : **Bahrul Ulum**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **1716031092**

**Program Studi** : **Ilmu Komunikasi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

**Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**  
**NIP 197505222003122002**

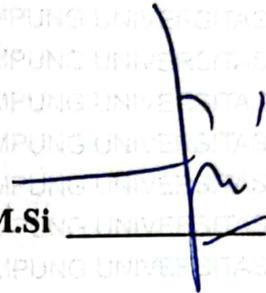
**2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

**Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.**  
**NIP 198007282005012001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si**



**Penguji Utama : Dr. Anna Gustina, S.Sos., M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Ida Nurhaida, M.Si.**  
**NIP 196108071987032001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bahrul Ulum

NPM : 1716031092

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat : Jl. Marga Gg.Perintis II No.033 Sumberejo, Kemiling  
Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Manajemen Komunikasi Keluarga Etnik Lampung dalam Penggunaan Bahasa Lampung”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 31 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Bahrul Ulum

NPM 1716031092

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Bahrul Ulum yang lahir pada tanggal 12 Desember 1998 di Kedondong, sebagai anak kedua, dari Bapak Mulhan dan Ibu Hamidah. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Kartika II-31 tahun 2005 Bandar Lampung, pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung pada tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 14 Bandar Lampung pada tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 9 Bandar Lampung pada tahun 2017.

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, FISIP, Unila pada tahun 2017 melalui jalur SBMPTN. Semasa kuliah penulis aktif mengikuti organisasi kampus seperti sebagai anggota bidang Photography Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi selama 2 tahun kepengurusan (2018-2020) Sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Simpang Sari, Sumberjaya, Lampung Barat yang dilaksanakan pada tahun 2020. Setelah itu penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Humas Provinsi Lampung sebagai tim *camera person*.

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, kupersembahkan sebuah karya sederhana penuh perjuangan ini kepada kedua orang tua tercinta Bpk. Mulhan dan Ibu Hamidah Terimakasih atas semua dukungan dan doa yang telah kalian berikan dan juga kakak saya Mukti Shoheh, Adik-adik saya Ramadhani Saputra, Dede Ilham Fajar, dan Kautsar Alvito kalian menjadi orang-orang yang sepenuhnya selalu ada buat saya, semoga Allah selalu melindungi kita semua.

Kupersembahkan untuk kakek nenek ku yang sudah tiada (Alm) Abdul Hamid, (Alm) Abdur Razak, (Almh) Robiah, (Almh) Siti Hasyah yang senantiasa mendukungku dengan sepenuh hati & Keluarga Besarku

Kupersembahkan untuk yang selalu bertanya :  
“Kapan Kamu Wisuda?”

Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukanlah sebuah kejahatan, bukan pula sebuah aib. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

Karena Mungkin ada suatu hal dibalik terlambatnya mereka lulus, dan percayalah alasan saya disini merupakan alasan yang sepenuhnya baik

## MOTTO

Man Jadda wa Jadda: Barang siapa sungguh-sungguh pasti akan berhasil.

Man Shabara Zhafira: Barang siapa yang bersabar, ia akan beruntung.

Man Saara Ala Darbi Washala: Siapa yang menapaki jalannya akan sampai pada tujuan.

Man Yazro Yahsud : Barangsiapa yang menanam, akan menuai apa yang ia tanam.

Don't stop when you are tired, stop when you are done.

## SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“Manajemen Komunikasi Keluarga Etnik Lampung dalam Penggunaan Bahasa Lampung”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi pada fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala nikmat, kekuatan, kesempatan yang diberikan
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan penulis ilmu yang bermanfaat serta arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keikhlasan yang telah Ibu Nina berikan selama proses bimbingan skripsi saya.
6. Ibu Anna Gustina, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih kepada Bu Anna atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini, serta kebaikan yang telah Ibu berikan dalam proses penyusunan skripsi yang dilakukan oleh saya.

7. Kedua orang tuaku, Ibu Hamidah Dan Bapak Mulhan yang merawat dan memyekolahkanku hingga kuliah dan mampu menyelesaikan skripsi ini hingga selesai, tidak akan mampu kubalas jasa kalian seumur hidupku, semoga semua hal yang kalian berikan kepadaku akan mendapatkan balasan pahala dan juga Surga Allah SWT. Amin.
8. Teman-teman seperjuangan di Ilmu Komunikasi 2017 Universitas Lampung.
9. Teman-teman saya yang membantu secara finansial maupun secara moral khususnya Dheriq Auliano dan M Rakha Fadila.
10. Teman-teman HMJ Ilmu Komunikasi khususnya bidang Fotografi terimakasih atas pengalaman organisasi yang luar biasa.
11. Teman-teman Anggota Universitas Lampung TV yang luar biasa yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya.
12. Sahabat-sahabat perjuangan kompleks Griya Sukses untuk mencapai gelar sarjana, Ariel Riyadh, Azizah Nur Aulia, Calvin Ananda Ryanta, M Faidzin Ramadhani, M Rakha Fadila, Recksi Pamungkas, Christian Putra Pratama, Novaldi Nurrizal Aziz, Khansa Ranbia, Andre Yasser, Siti Soleha.
13. Sahabat-sahabat saya sejak SMP yang masih senantiasa bermain bersama saya, Atika Ayu Ningsih, Muhammad Gamal Zulfiqar, Akbar Saputra, Febrina Rizkiani, Nadia Anisabela, Laurentius Lintang Kanugrahan, Muhammad Imron Rosadi.
14. Teman-teman grup botax yang selalu siap sedia untuk bermain game PES bersama, Dimas Respati Nugraha, Bagus Trio, Zacky Rizky, Ichsan Adi Pratama, dan Alfian.
15. Seluruh staff dan jajaran penjaga Gedung jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, terutama kepada mas Redy Fauzan Adhima, S.E., M.Si

Bandar Lampung, 31 Juli 2023  
Penulis,

**Bahrul Ulum**  
NPM 1716031092

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.5 Kerangka Pikir.....	9
<b>II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Tinjauan Tentang Keluarga .....	14
2.3 Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga .....	18
2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi .....	18
2.3.2 Proses Komunikasi Antar Pribadi .....	19
2.3.3 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi.....	21
2.3.4 Komunikasi Di Dalam Keluarga.....	23
2.4 Manajemen Komunikasi.....	24
2.4.1 Manajemen Komunikasi dalam Keluarga.....	26
2.5 Keluarga Etnis Lampung .....	29
2.6 Proses Pewarisan Bahasa.....	29
2.7 Sarana Pewarisan Bahasa .....	31
2.8 Tinjauan Teori Akomodasi.....	33
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>38</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	38
3.2 Fokus Penelitian .....	38
3.3 Sumber Data .....	39
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.5 Teknik Analisis Data .....	40
3.6 Kredibilitas Penelitian .....	41
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Hasil.....	43

4.1.1	Deskripsi dan identitas Informan .....	43
4.1.2	Analisis Deskriptif Hasil Wawancara .....	45
4.1.3	Hasil Observasi .....	54
4.2	Pembahasan .....	59
4.2.1	Proses Pewarisan Bahasa Lampung .....	60
4.2.2	Penggunaan Bahasa Lampung Keluarga Etnis Lampung di Ruang Publik.....	61
4.2.3	Penggunaan Bahasa Lampung di dalam Keluarga Etnis Lampung	62
4.2.4	Komunikasi Antarpribadi Keluarga Etnis Lampung.....	63
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>65</b>
5.1	Simpulan.....	65
5.2	Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>69</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 2. Identitas Informan .....	45
Tabel 3. Penerapan Bahasa Lampung dalam Berkomunikasi .....	45
Tabel 4. Pembiasaan penggunaan bahasa Lampung di dalam rumah .....	47
Tabel 5. Sumber informan mempelajari bahasa Lampung .....	48
Tabel 6. Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lampung dalam Keluarga.....	49
Tabel 7. Penggunaan bahasa Lampung di ruang publik .....	50
Tabel 8. Hubungan Keluarga Besar .....	51
Tabel 9. Kesadaran Peran Keluarga Melestarikan Bahasa Lampung .....	52

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	10

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem lambang bunyi yang disebut bahasa inilah yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Secara harfiah, bahasa digambarkan sebagai alat yang digunakan makhluk hidup untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Setiap orang dari seluruh dunia sekarang menggunakan bahasa sebagai salah satu sarana utama mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain. Tanpa bahasa, kehidupan manusia tidak akan mungkin, dan setiap negara memiliki perkembangan bahasa yang unik.

Setiap kelompok masyarakat bebas untuk membuat kata-kata atau simbolnya sendiri sesuai dengan kesepakatannya sendiri karena sifat sistem yang sewenang-wenang. Setiap kelompok masyarakat, suku, dan bangsa memiliki bahasanya masing-masing untuk alasan yang sama, itulah mengapa hidup ini begitu indah.. Orang-orang keturunan etnis Jawa berbicara bahasa Jawa; orang-orang etnis Bali berbicara bahasa Bali; orang-orang keturunan Arab berbicara bahasa Arab; orang-orang keturunan Inggris berbicara bahasa Inggris; dan seterusnya. Bayangkan apa yang akan terjadi jika hanya ada satu bahasa yang digunakan oleh semua orang di planet ini.

Diyakini bahwa saat ini ada 6912 bahasa yang digunakan di seluruh dunia, menambah keragaman bahasa yang telah memperkaya kehidupan manusia. Ada kecenderungan jumlahnya turun sesekali karena begitu banyak bahasa yang punah atau tidak memiliki penutur yang tersisa.

Dari sekitar 6000 bahasa yang digunakan di seluruh dunia, ada lebih dari 700 bahasa daerah yang digunakan di Indonesia. Ada ulama yang menyatakan bahwa Indonesia memiliki 706 bahasa daerah, ada pula yang menyatakan ada 720 bahasa daerah, bahkan data dari *Summer Institute of Linguistics* (SIL) menunjukkan ada 735 bahasa daerah yang tersebar di seluruh tanah air.

(Macaryus dalam Mulyana, 2008:123-124). Bahasa daerah yang kuat dan bahasa daerah yang lemah adalah dua kelompok utama di mana bahasa-bahasa ini dapat dibagi. Bahasa yang dianggap kuat dapat bertahan untuk waktu yang lama. Bahasa daerah yang lemah adalah bahasa yang rentan terhadap masalah serius, seperti kepunahan atau kematian. Persentase penutur yang masih aktif menggunakan bahasa di atas 100.000 orang menunjukkan kekuatan bahasa tersebut. Bahasa yang memiliki kurang dari 100.000 penutur, bagaimanapun, dikategorikan sebagai bahasa yang lemah dan berisiko punah.

Bahasa-bahasa yang sangat dominan dilihat dari jumlah penuturnya antara lain bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Bahasa-bahasa ini dianggap kuat atau sehat dan akan mampu bertahan untuk waktu yang cukup lama. Meskipun masyarakat Jawa, misalnya, yang memiliki penutur bahasa daerah paling banyak di Indonesia, tidak mentransfer bahasanya, bahasa ini tidak dapat dipisahkan dari kepunahan ketika terjadi pergantian generasi..

Bagi manusia, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Manusia dapat mengomunikasikan pikiran, perasaan, gagasan, dan hal-hal lain melalui bahasa. Dilansir dari buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut untuk Mahasiswa (Dilengkapi Caturtunggal Keterampilan Bahasa)* (2020) karya Hamidulloh Ibda, Niat, emosi, dan kolaborasi antar manusia semuanya dapat diungkapkan melalui bahasa.

Bahasa sangat penting bagi manusia karena memungkinkan mereka untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan mereka dan karena itu adalah komponen budaya yang perlu dilindungi..Bahasa asli masyarakat Provinsi Lampung adalah bahasa daerah yang dikenal dengan nama Lampung. Dua dialek Lampung adalah Pepadun dan Saibatin. Perbedaan bahasa geografis dapat ditemukan di Lampung. Penduduk Lampung di lepas pantai berbicara bahasa Lampung dengan dialek Baru (Pepadun). Masyarakat pesisir berbicara dengan dialek Api (Saibatin) Lampung. Ulun Lampung berbicara dengan bahasa Lampung, yang merupakan bahasa daerah dan nama Provinsi Lampung.

Salah satu provinsi di Indonesia dengan letak strategis yang sangat baik adalah Provinsi Lampung. Lampung, satu-satunya titik masuk ke pulau Sumatera, terletak di dekat titik paling selatan pulau itu. Itulah salah satu alasan Lampung begitu dibanjiri pendatang dari berbagai etnis. Kelangsungan hidup masyarakat adat Lampung sendiri tidak lepas dari dampak keragaman penduduk kota tersebut. Salah satu dampaknya, khususnya di Bandar Lampung, adalah menurunnya penggunaan bahasa daerah Lampung di kota ini.

Kepunahan bahasa Lampung di masa depan sebagai identitas dan ciri khas daerah Lampung dapat disebabkan oleh berkurangnya jumlah penutur bahasa Lampung di Kota Bandar Lampung. Salah satu bahasa daerah yang digunakan di Provinsi Lampung, khususnya di Kota Bandar Lampung, bahasa Lampung menghadapi permasalahan terkait pergeseran bahasa yang pada akhirnya mengakibatkan kepunahan bahasa tersebut. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat penggunaan bahasa ini dalam percakapan antar penutur.

Bagi penduduk Lampung, bahasa Lampung berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi khususnya remaja jarang menggunakannya. Kebanyakan orang hanya bisa membaca dan menulis dalam bahasa

Lampung. Orang Lampung hanya berbicara bahasa Lampung satu sama lain, dalam keluarga mereka, dan dalam acara-acara adat. Etnis Lampung memanfaatkan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat pendatang. Hal ini terkait dengan menurunnya penggunaan bahasa Lampung serta penggabungan dan heterogenitas etnis yang membatasi kemampuan bahasa Lampung untuk berkembang.

Khususnya remaja suku Lampung sudah sangat jarang menggunakan Bahasa Lampung kepada satu sama lainnya di ruang publik maupun dalam lingkungan keluarga, hal ini terjadi karena beberapa faktor yang membuat mereka tidak menggunakan Bahasa Lampung beberapa diantaranya adalah: Mereka malu menggunakan Bahasa Lampung karena dianggap sudah kuno/ketinggalan zaman. Selanjutnya adalah proses pewarisan Bahasa Lampung tidak terlaksana dengan benar dalam lingkungan keluarga.

Karena lokasi Provinsi Lampung yang menguntungkan, ada arus pendatang baru yang signifikan dan tingkat keterlibatan linguistik yang tinggi di sana. Untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif, semakin diperlukan setiap orang untuk menggunakan bahasa pengajaran yang dapat dipahami oleh semua orang dengan latar belakang bahasa yang beragam. Bahasa Indonesia adalah bahasa universal yang dapat digunakan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemangsa bagi bahasa daerah di Provinsi Lampung, khususnya di Kota Bandar Lampung, karena penggunaannya yang meluas. Bahasa Indonesia ini telah menguasai semua bidang komunikasi, bahkan di antara anggota suku Lampung yang berbicara bahasa ibu yang berbeda (penutur Lampung) pun sudah menggunakan bahasa Indonesia, lebih-lebih lagi di ranah keluarga yang menjadi dasar pemertahanan.

Dengan kata lain, bahasa telah berubah dari Lampung ke bahasa Indonesia. Sejalan dengan ranah komunikasi yang selama ini didominasi oleh Bahasa Indonesia, penutur bahasa Lampung sudah menjadi penutur multibahasa dengan tingkat penggunaan bahasa Lampung (atrasi bahasa) yang sangat rendah.

Dengan justifikasi tersebut di atas, maka sangat penting untuk melakukan upaya pelestarian bahasa Lampung. Untuk mempertahankan eksistensi bahasa Lampung di antara kuatnya prevalensi bahasa lain dan sebagai komponen kekayaan bahasa Indonesia serta identitas masyarakat Lampung, bahasa tersebut harus dilestarikan. Secara alami, pihak-pihak yang terlibat harus berkomunikasi untuk menyampaikan bahasa itu sendiri. Kita semua tahu bahwa dua orang atau lebih harus berinteraksi agar bahasa dapat disampaikan, dan bahwa keluarga adalah tempat utama untuk interaksi ini.

Karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang ditemui anak selama proses sosialisasi, maka pola komunikasi keluarga menjadi salah satu aspek yang krusial.. Menurut Devito (1986 : 157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (*Equality Pattern*), pola seimbang-terpisah (*Balance Split Patern*), pola tak seimbang-terpisah (*Unbalance Split Pattern*) pola monopoli (*Monopoly Pattern*). Variasi dalam gaya komunikasi ini menunjukkan bagaimana setiap anggota keluarga memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Menerima pesan dan komentar dari anggota keluarga bergantung pada cara keluarga berkomunikasi.

Misalnya, di bawah pola komunikasi monopoli, otoritas pengambilan keputusan keluarga hanya ada pada satu orang. Akibatnya, anggota keluarga lainnya kehilangan kemampuan untuk mengekspresikan sudut pandang mereka atau mengambil bagian dalam pengambilan keputusan,

yang membuat komunikasi keluarga lebih sepihak. Anggota keluarga lainnya juga menganut pembentukan dan pengembangan nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang yang memiliki kekuasaan total karena komunikasi hanya terdiri dari perintah atau instruksi.

Keluarga memainkan peran penting dalam mendidik, mengarahkan, mendikte perilaku, dan membentuk sudut pandang anak tentang prinsip-prinsip moral yang mengatur masyarakat. Agar komunikasi berhasil, membangun hubungan yang harmonis, dan agar pesan dan nilai yang diberikan dapat diterima dan dipraktikkan secara tepat, keluarga seperti menawarkan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui pola komunikasi yang tepat.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah yang melibatkan sentuhan fisik langsung dan wacana. Interaksi tatap muka adalah salah satu cara untuk berkomunikasi dengan cara ini. Cara lain adalah melalui media, seperti telepon. Komunikasi antarpribadi ditandai dengan pertukaran dua arah atau timbal balik (Effendy, 1993: 61). Rae Sedwig (1985: 34) menggambarkan komunikasi keluarga sebagai organisasi yang menggunakan kata-kata, gerak tubuh, intonasi suara, dan tindakan untuk membangun harapan citra, menyampaikan sentimen, dan menumbuhkan saling pengertian.

Apabila bahasa Lampung ditelaah dengan dasar seberapa sering orang-orang di Bandar Lampung mengucapkannya, menjadi jelas bahwa setiap keluarga memiliki kontribusi terhadap warisan bahasa Lampung.

Artinya, dapat dilihat bahwa sebuah keluarga berupaya untuk mewariskan bahasa Lampung kepada generasi berikutnya. Mengingat wilayah Lampung saat ini merupakan rumah bagi sejumlah suku, adat, budaya, dan bahasa meskipun sebagian besar penduduknya adalah lokal, upaya keluarga etnis Lampung untuk mewariskan bahasa Lampung dianggap cukup baik dan kompeten. Penduduk Lampung telah meninggalkan dialek mereka sendiri dan mengadopsi bahasa Indonesia.

Hal ini ada hubungannya dengan teori akomodasi yang diterapkan pada penelitian. Teori Akomodasi Komunikasi. Teori Howard Giles, salah satu teori perilaku yang paling signifikan dalam sejarah, merupakan salah satu gagasan teoritis yang menjadi landasan berpikir dalam penelitian ini. Teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita memodifikasi gaya komunikasi kita untuk mengakomodasi gaya orang lain (Littlejohn dan Foss, 2011:183). Ide inti teori ini adalah adaptasi, di mana individu memodifikasi komunikasi mereka dengan orang lain melalui interaksi interpersonal, kelompok kecil, atau melintasi batas-batas budaya.

Jika melihat dari latar belakang penelitian diatas, peneliti akan meneliti tentang **“Manajemen Keluarga Etnik Lampung Dalam Proses Penggunaan Bahasa Lampung Di Ruang Publik”**. Karena sebagian besar penduduk Bandar Lampung tetap menggunakan bahasa daerahnya dan karena masyarakat Lampung saat ini tergolong masyarakat majemuk, yang artinya sudah mengandung beragam suku, budaya, dan bahasa, maka topik penelitian yang akan dibahas cukup banyak. menarik bagi peneliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dapat diturunkan dari penelitian ini mengingat latar belakang yang diberikan sebelumnya, yaitu **Manajemen Keluarga Etnik Lampung Dalam Proses Penggunaan Bahasa Lampung Di Ruang Publik** itu sendiri. memahami bagaimana rumah tangga etnis Lampung di Bandar Lampung menggunakan bahasa Lampung untuk berkomunikasi satu sama lain di ruang publik.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut serta memperjelas, dan mengevaluasi bagaimana manajemen penggunaan bahasa Lampung dalam berkomunikasi pada keluarga Etnis Lampung ( Studi kasus pada masyarakat Bandar Lampung)

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teori, peneliti berharap temuannya dapat membantu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu-ilmu sosial pada khususnya, dan dapat digunakan sebagai masukan untuk proses penelitian selanjutnya terkait pelestarian budaya Lampung.

#### **b. Kegunaan Praktis**

##### **1. Bagi Masyarakat Bandar Lampung**

Masyarakat, khususnya penduduk Bandar Lampung, diharapkan dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dalam upaya mereka untuk lebih mempromosikan dan mengolah bahasa Lampung sebagai ciri khas budaya Lampung dan indikator penting identitas masyarakat Lampung.

##### **2. Bagi Peneliti**

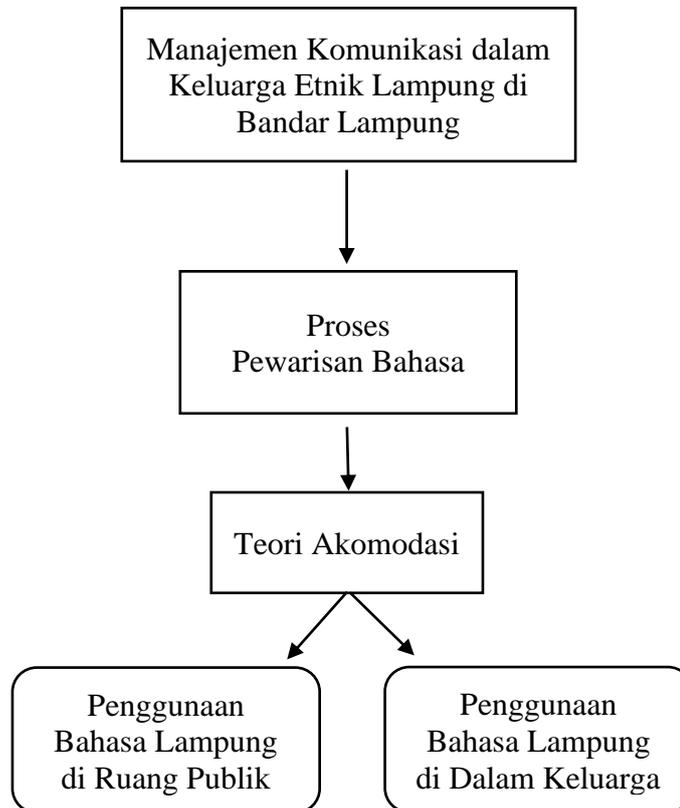
Praktik budaya, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Lampung, dapat dikaji oleh peneliti.

## 1.5 Kerangka Pikir

Banyak masyarakat Lampung yang tetap menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa utama, meskipun zaman semakin kontemporer dan penduduk kota semakin beragam. Hal ini menunjukkan adanya warisan bahasa yang diwariskan kepada generasi muda. Meningkatkan penggunaan bahasa oleh keluarga merupakan salah satu strategi untuk melestarikan warisan budayanya. Generasi berikutnya akan menerima ini sebagai standar dan lebih cenderung berbicara bahasa secara alami sebagai hasilnya. Orang-orang di Bandar Lampung terus berbicara bahasa Lampung hari ini. Hal ini menunjukkan bahwa, khususnya dari segi bahasa, keluarga Lampung masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisionalnya.

Keluarga Lampung mewarisi bahasa Lampung yang masih digunakan sampai sekarang. Berbagai karakteristik perlu dipertimbangkan sebagai kriteria pembentukan konvensi penggunaan bahasa daerah. Penyesuaian apa yang harus Anda lakukan?

Untuk mengetahui proses adaptasi yang dialami oleh keluarga Lampung saat bekerja di Lampung merupakan tujuan dari penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akomodasi, yang berfungsi sebagai landasan teoritis dan pertumbuhan teori keluarga, warisan budaya, dan bahasa dan komunikasi secara lebih umum. Jika Anda menaruhnya pada bagan, itu akan terlihat seperti ini:



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai dasar dan panduan untuk mengatur penelitian ini. Selain memberikan tambahan temuan kajian terkait topik penelitian, peneliti juga membahas teori, konsep, analisis, kesimpulan, serta kelebihan dan kekurangan metode yang digunakan. Peneliti perlu belajar dari peneliti sebelumnya agar tidak mengulangi penelitian sebelumnya atau membuat kesalahan yang sama.

Penelitian tentang penggunaan bahasa Lampung pernah dilakukan oleh Gerialia Luna Agustiani mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, tahun 2018 yang berjudul *Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*. Ia menganalisis bagaimana penyesuaian penggunaan Bahasa Lampung pada masyarakat etnik Lampung di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Kemudian peneliti juga menggunakan penelitian dari Arum Yuni Astuti mahasiswi Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang, tahun 2017 yang berjudul *Penggunaan Bahasa Daerah Pada Remaja di Wilayah Perbatasan Budaya Jawa dan Sunda di Desa Cipajang Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes*. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah adanya fenomena percampuran dua bahasa daerah budaya Jawa dengan budaya Sunda. Dalam hasil penelitiannya, ia menjelaskan bahwa Penggunaan bahasa Sunda oleh kalangan remaja Desa Cipajang dipengaruhi oleh sejarah masa lalu. Bahasa Sunda di Desa Cipajang merupakan bahasa Warisan dari zaman penjajahan Kerajaan Padjadjaran yang menetap di Desa Cipajang dan

membawa pengaruh pada penggunaan bahasa Sunda yang perlahan mulai digunakan oleh masyarakat Desa Cipajang. Sehingga lambat laun menjadi bahasa daerah di Desa Cipajang. Pemilihan bahasa Indonesia pada kalangan remaja di Desa Cipajang merupakan sebab dari remaja pergi ke daerah lain untuk bekerja dan setelah pulang mengakibatkan remaja bahasa Indonesia dalam berinteraksi.

Selain itu, peneliti juga menggunakan penelitian dari Iskandar Ely Nim Mahasiswa Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri Ambon, tahun 2021 yang berjudul Punahnya Penggunaan Bahasa Daerah Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). Masalah yang menjadi pokok bahasan penelitian ini adalah punahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja di Desa Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah dan Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pudarnya penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja di Desa Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

1	<b>Peneliti</b>	Geralia Luna Agustiani (2018)	Arum Yuni Astuti (2017)	Iskandar Ely Nim (2021)
2	<b>Judul Penelitian</b>	Proses Adaptasi Penggunaan Bahasa Lampung di Dalam Keluarga Etnik Lampung (Studi pada Masyarakat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan).	Penggunaan Bahasa Daerah Pada Remaja di Wilayah Perbatasan Budaya Jawa dan Sunda di Desa Cipajang Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes. Masalah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah adanya fenomena percampuran dua bahasa daerah budaya Jawa dengan budaya Sunda	Punahnya Penggunaan Bahasa Daerah Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Desa Asilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)

3	<b>Hasil Penelitian</b>	<p>Penggunaan bahasa Lampung pada keluarga etnik Lampung di desa ini pun dilakukan oleh semua masyarakatnya , baik dari golongan orangtua maupun anak-anak. Namun, tidak jarang pula penggunaan bahasa Indonesia masih sering terdengar ketika proses turun lapangan berlangsung, mengingat Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan merupakan desa wisata yang kerap dikunjungi oleh pengunjung dari berbagai daerah di Indonesia ataupun mancanegara</p>	<p>Penggunaan bahasa Sunda oleh kalangan remaja Desa Cipajang dipengaruhi oleh sejarah masa lalu. Bahasa Sunda di Desa Cipajang merupakan bahasa Warisan dari zaman penjajahan Kerajaan Padjadjaran yang menetap di Desa Cipajang dan membawa pengaruh pada penggunaan bahasa Sunda yang perlahan mulai digunakan oleh masyarakat Desa Cipajang. Sehingga lambat laun menjadi bahasa daerah di Desa Cipajang.</p>	<p>Penggunaan bahasa daerah masih rendah di kalangan remaja di desa Asilulu</p>
---	-------------------------	--	---	---

4	<b>Kontribusi pada Penelitian</b>	Menjadi pembanding bagi peneliti serta menjadi referensi materi dalam kaitannya dengan materi penggunaan bahasa masyarakat etnik Lampung.	Menjadi referensi kaitannya mengenai materi bagi penelitian penulis sekaligus menjadi pembanding serta membantu dalam proses penyusunan penelitian	Menjadi pembanding bagi peneliti serta menjadi referensi materi dalam kaitannya dengan materi penggunaan bahasa masyarakat etnik Lampung.
5	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini lebih membahas penyesuaian bahasa antara Etnis lampung dan non lampung.	Penelitian ini lebih membahas penyesuaian bahasa antara dua etnik, yakni etnik Jawa dan etnik Sunda.	Penelitian ini lebih membahas bagaimana punahnya penggunaan bahasa daerah di kalangan remaja di Desa Assilulu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah

sumber: diolah oleh peneliti, 2022

## 2.2 Tinjauan Tentang Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga didasarkan pada asal kata yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (Abu dan Nur, 2001: 176) bahwa Kata "keluarga" berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa: kawula dan warga. Dalam bahasa Jawa, kata anggota dan pelayan masing-masing adalah kawula dan warga negara. Keluarga adalah warga negara saya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap subjek tampak seperti entitas yang kohesif dan merupakan bagian dari masyarakat secara menyeluruh.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat dan terikat oleh darah. Keluarga adalah sekelompok individu yang bertempat tinggal di tempat tinggal yang sama dan terikat satu sama lain melalui perkawinan, kelahiran anak, adopsi, atau ikatan keluarga lainnya. Sebuah keluarga yang terdiri dari satu ayah, satu ibu dan sejumlah anak yang belum menikah disebut keluarga inti. Keluarga inti memiliki peran tertentu dalam masyarakat., yaitu (Soerjono, 2004: 23).

Sebuah kelompok yang dibuat dari kemitraan jangka panjang, keluarga terutama menangani masalah yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan pengasuhan anak.

Adapun ciri umum keluarga yang dikemukakan oleh Mac Iver and Page (Khairuddin, 1985: 12), yaitu:

1. Keluarga merupakan hubungan perkawinan.
2. Struktur kelembagaan untuk hubungan pernikahan yang dibangun dan dijunjung secara sadar.
3. Satu sistem penamaan, termasuk menghitung garis keturunan.
4. Anggota kelompok yang memiliki pengaturan keuangan khusus yang dibuat untuk kebutuhan mereka terkait dengan kemampuan untuk melahirkan anak dan mengasuh mereka.
5. Meskipun merupakan rumah atau rumah tangga bersama, unit keluarga tidak dapat dipindahkan darinya.

#### **b. Fungsi Keluarga**

Dalam (Setiadi,2008:7) fungsi keluarga adalah beberapa fungsi berdasarkan jenisnya yang dapat dijalankan keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis, terdiri dari fungsi untuk melanjutkan keturunan dan membesarkan dan memelihara anak.
2. Fungsi Psikologis, terdiri dari fungsi untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman serta memberikan perhatian di antara anggota keluarga.
3. Fungsi sosialisasi, terdiri dari fungsi untuk membina sosial pada anak dan membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta menaruh nilai-nilai budaya keluarga

4. Fungsi Ekonomi, terdiri dari fungsi untuk mencari sumber–sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi Pendidikan, terdiri dari fungsi untuk menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya. Kedua, fungsi ini berguna sebagai mempersiapkan anak untuk kehidupan akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa.

Menurut Effendy (1998:34), (dalam Setiadi,2008:7) dari berbagai fungsi di atas ada 3 fungsi pokok keluarga terhadap anggota keluarganya, adalah:

1. Asih berarti membina pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga sesuai dengan usia dan kebutuhannya dengan memberikan kasih sayang, perhatian, keamanan, dan kehangatan.
2. Asuh memenuhi kebutuhan pengasuhan anak, memastikan bahwa kesehatan mereka terus terjaga dan bahwa mereka tumbuh menjadi sehat dalam segala hal—fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritual.
3. Asah memenuhi kebutuhan pendidikan anak membantu mempersiapkan mereka menjadi orang dewasa yang dapat bertanggung jawab atas persiapan masa depan mereka.

### **c. Peran Keluarga**

Setiadi, (2008:3), Peran keluarga adalah kumpulan perilaku sosial, kualitas karakter, dan kegiatan khusus untuk orang-orang dalam peran dan keadaan tertentu. Berikut ini adalah perbedaan peran dalam keluarga:

#### **1. Peran ayah**

Selain memenuhi kebutuhan keluarganya sebagai suami/istri, seorang ayah juga berfungsi sebagai pendidik, kepala rumah tangga keluarga, anggota kelompok sosialnya, dan kontributor bagi masyarakat.

## 2. Peran ibu

Sebagai seorang ibu, perannya adalah mengurus rumah tangga, menjadi pengasuh dan pendidik anak-anak, menjadi pelindung keluarga, dan menjadi bagian dari masyarakat dari lingkungan. Menambah penghasilan tambahan untuk keluarga bisa sangat membantu..

## 3. Peran anak-anak

Anak memainkan peran psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, mental, sosial, emosional, dan spiritualnya.

### **d. Hubungan di dalam Keluarga**

Ikatan keluarga adalah ikatan yang dijalin masyarakat di dalam keluarga. Menurut Robert R. Bel, keterlibatan keluarga dapat mengambil tiga bentuk yang berbeda. (Ihromi, 2004: 91), yaitu:

- a) Kerabat dekat (*conventional kin*) anggota keluarga dekat, yang meliputi individu-individu yang memiliki hubungan darah, adopsi, atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua-anak, dan saudara kandung
- b) Anggota keluarga jauh terdiri dari orang-orang yang terikat dalam keluarga melalui hubungan darah, resepsi dan tambahan perkawinan, namun ikatan keluarga mereka lebih rentan daripada hubungan langsung. Orang-orang dari anggota keluarga yang jauh terkadang tidak menyadari adanya hubungan keluarga. Hubungan yang terjadi di antara mereka sebagian besar karena kepentingan individu dan bukan karena komitmen mereka sebagai kerabat. Umumnya mereka terdiri dari paman dan bibi, keponakan dan sepupu.
- c) Orang yang dianggap kerabat adalah orang yang dianggap sebagai anggota keluarga karena adanya hubungan khusus, seperti ikatan antara teman dekat.. Ada atau tidaknya hubungan dekat dengan kerabat tergantung pada jenis kerabat, dan Adams menambahkan bahwa status sosial juga dapat digunakan untuk membedakan antara hubungan dengan kerabat (Ihromi, 2004: 99).

Yang pertama, hubungan suami-istri, menunjukkan bagaimana keluarga berhubungan. Dalam keluarga kelembagaan, hubungan antara suami dan istri diatur oleh unsur-unsur eksternal termasuk undang-undang, opini publik, dan adat. Ikatan orang tua-anak adalah yang kedua. Dari sudut pandang psikologis, finansial, dan sosial, memiliki anak dalam keluarga secara umum dapat dianggap sebagai hal yang positif. Ikatan saudara adalah yang ketiga penting.

## **2.3 Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga**

### **2.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Pribadi**

Terlepas dari kenyataan bahwa komunikasi interpersonal mendominasi kehidupan sehari-hari, mungkin sulit untuk menawarkan definisi yang dapat disepakati oleh semua pihak. Menurut pendapat para ahli komunikasi yang memberikan batasan penelitian, ide-ide komunikasi antarpribadi memiliki banyak definisi, seperti konsep dalam ilmu-ilmu lain.

Definisi komunikasi interpersonal yang diberikan oleh Littlejohn (1999:82) adalah komunikasi antara orang-orang. Komunikasi interpersonal, menurut Hardjana (2003:85), terjadi ketika dua orang atau lebih berinteraksi secara tatap muka sehingga pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat mendengar serta menanggapi. Pendapat serupa dikemukakan oleh Mulyana (2008:81) bahwa Komunikasi interpersonal, sering dikenal sebagai komunikasi tatap muka, adalah ketika dua individu berinteraksi dengan cara yang memungkinkan masing-masing pihak untuk secara langsung mengamati tanggapan lisan dan nonverbal pihak lain.

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995:9) secara luas Setiap jenis perilaku, baik verbal maupun nonverbal, yang menimbulkan respons dari orang lain disebut sebagai komunikasi. Setiap jenis perilaku menyampaikan pesan tertentu, menjadikannya semacam komunikasi juga. Sebaliknya,

komunikasi secara sempit didefinisikan sebagai pesan yang dikirim oleh seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku penerima.

Joseph A. Devito (2001: 53) *mengartikan the exchange of communications between two people or a small number of people that results in some effect and some quick response* atau mengirim dan menerima pesan antara dua orang, atau antara sejumlah kecil orang, dengan beberapa balasan cepat dikenal sebagai komunikasi interpersonal.

Karena kenyataan bahwa komunikasi interpersonal berlangsung tatap muka, dipandang paling berhasil mengubah sikap, keyakinan, pandangan, dan perilaku komunikan. Kontak personal terjadi karena komunikator dan komunikan bertatap muka; komunikator menyentuh komunikan. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*). Pada titik itu, komunikator dapat mempelajari reaksi komunikan terhadap pesan yang dikirim. Umpan balik yang baik berarti tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan atau sesuai dengan keinginan komunikator. Komunikator harus mengubah pendekatannya sampai komunikasi berhasil jika respon penerimanya buruk.

Komunikasi antarpribadi, menurut beberapa gagasan yang dikemukakan di atas, adalah proses penyampaian pesan secara langsung—baik verbal maupun nonverbal—antara dua individu atau kelompok kecil sehingga mereka dapat menerima umpan balik secara langsung.

### **2.3.2 Proses Komunikasi Antar Pribadi**

Untuk menghasilkan suatu hasil, suatu proses dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi baik secara tidak sengaja atau disengaja dan seringkali membutuhkan waktu, tempat, pengetahuan, atau

sumber daya lainnya. Suatu item dapat diidentifikasi dengan perubahan yang telah dibuat oleh suatu proses terhadap satu atau lebih atributnya.

Menurut Luncaid (1987:57) Proses adalah modifikasi atau serangkaian kegiatan yang berlangsung selama suatu peristiwa dari waktu ke waktu dan menghasilkan hasil tertentu. Serangkaian kegiatan atau peristiwa yang terjadi secara spontan atau sengaja direncanakan dan biasanya melibatkan waktu, lokasi, pengetahuan, atau sumber daya lain untuk menghasilkan suatu hasil. Modifikasi yang dilakukan pada satu atau lebih karakteristik objek sebagai hasil dari suatu proses dapat digunakan untuk mengidentifikasinya.

Jika komunikasi dipandang sebagai suatu proses, maka komunikasi dapat digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang terjadi secara terus-menerus, menurut Sunarjo (1983:36). Karena itu, komunikasi akan selalu berubah dan beradaptasi. Proses komunikasi primer dan sekunder adalah dua cara komunikasi yang dapat dipisahkan, menurut Lasswell (Effendy, 1994:11).. Tindakan mengungkapkan ide atau emosi seseorang kepada orang lain melalui penggunaan simbol (media) dikenal sebagai komunikasi. Komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui proses komunikasi ini, yang sering terjadi dalam suasana interpersonal antara dua orang. Di sini, komunikan adalah decoder, dan komunikator adalah encoder (pengirim) (receiver). Akan tetapi, karena komunikasi antarpribadi bersifat dialogis, maka terdapat arus pesan di mana komunikan berperan sebagai penyandi dan komunikator sebagai penerima (pengirim). Karena kontak interpersonal terjadi secara tatap muka (*face-to-face communication*), berlawanan dengan komunikasi yang dimediasi, yang menunda umpan balik (*delayed feedback*).

Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang yang bukan bahasa dinamakan lambang non verbal (*non verbal symbol*). Komunikasi verbal sendiri terdiri dari bahasa lisan (*spoken word*) dan bahasa tertulis (*written word*), sedangkan komunikasi non verbal

diantaranya meliputi nada suara (*tone of voice*), desah (*sighs*), jeritan (*screams*), kualitas vocal (*vocal qualities*), isyarat (*gesture*), gerakan (*movement*), penampilan (*appearance*), dan ekspresi wajah (*facial expression*).

Metode utama komunikasi telah dijelaskan. Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan simbol sebagai media pertama dikenal sebagai proses komunikasi sekunder, yang merupakan komponen kedua dari proses komunikasi. Hal ini biasanya ditandai sebagai komunikasi media dalam hal ini.

### **2.3.3 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi**

Liliweri (1991: 76) menyebutkan bahwa fungsi komunikasi antar pribadi terdiri atas:

1. Proses komunikasi beroperasi dalam setting sosial di mana orang berinteraksi satu sama lain, maka fungsi sosial pasti memiliki fungsi sosial. Unsur-unsur berikut ini merupakan bagian dari fungsi sosial komunikasi interpersonal:

- a. Seseorang melakukan komunikasi untuk mendapatkan kebutuhan biologis dan psikologis.
- b. Seseorang melakukan komunikasi untuk memenuhi kebutuhan sosial.
- c. Seseorang melakukan komunikasi untuk mendapatkan hubungan timbal balik.
- d. Seseorang melakukan komunikasi untuk meningkatkan dirinya.
- e. Seseorang melakukan komunikasi untuk mrngatasi konflik.

2. Banyak keputusan dibuat orang termasuk berbicara karena hal itu memungkinkan mereka untuk mendengar perspektif, ide, pengalaman, emosi, dan perasaan orang lain. Membuat keputusan melibatkan:

- a. Seseorang melakukan komunikasi untuk membagi informasi.
- b. Seseorang melakukan komunikasi untuk memengaruhi orang lain.

Komunikasi antarpribadi berorientasi pada tindakan, artinya berorientasi pada tindakan menuju tujuan tertentu. Ada banyak alasan mengapa orang berkomunikasi satu sama lain, beberapa di antaranya tercantum di bawah ini:

a. Memberikan perhatian kepada orang lain

Mengkomunikasikan kepedulian seseorang terhadap orang lain adalah salah satu tujuannya. Dalam hal ini, salam, senyum, lambaian, busur, pertanyaan tentang kesejahteraan mitra komunikasinya, dan tindakan serupa digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal, dalam teori, semata-mata dimaksudkan untuk menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan mencegah persepsi bahwa mereka jauh, menyendiri, atau tidak tertarik.

b. Menemukan jati diri

Artinya, Ketika seseorang terlibat dalam komunikasi interpersonal, biasanya karena mereka ingin mempelajari dan mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian mereka sendiri dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Anda memiliki kesempatan untuk belajar banyak tentang orang lain melalui percakapan interpersonal, termasuk informasi penting dan benar.

d. Membangun dan melestarikan kemitraan Harmonis.

Sebagai makhluk sosial, setiap orang memiliki kebutuhan yang kuat untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Tindakan menyampaikan informasi atau mengubah sikap kepada individu lain dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Secara langsung atau tidak langsung, pendapat atau tindakan (menggunakan media). Menurut prinsip komunikasi, Ketika seorang komunikan mendapat pesan atau informasi, itu menandakan bahwa proses komunikasi telah berdampak pada orang tersebut. Karena komunikasi pada dasarnya adalah fenomena dan pengalaman. Setiap pengalaman akan menawarkan keadaan kehidupan manusia suatu makna yang pasti, termasuk kemungkinan perubahan sikap.

f. Bersenang-senang atau sekadar mengisi waktu. Komunikasi antarpribadi terkadang dapat dilakukan hanya untuk kesenangan.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi antarpribadi dapat mencegah kerugian yang diakibatkan oleh hilangnya kesempatan untuk berkomunikasi dan kesalahpahaman pesan antara pengirim dan penerima. Karena komunikasi antarpribadi dapat dilakukan secara langsung, mengklarifikasi banyak pesan yang dapat disalahpahami.

h. Memberikan konseling

Komunikasi interpersonal adalah alat yang digunakan oleh terapis, psikolog klinis, dan psikiater dalam bekerja dengan klien.

#### **2.3.4 Komunikasi Di Dalam Keluarga**

Komunikasi keluarga terjadi di dalam keluarga untuk meningkatkan ikatan yang baik antara orang tua dan anak-anak. Seorang anak belajar untuk mengembangkan semua bakatnya melalui proses komunikasi dalam keluarga. Keterampilan kognitif anak untuk menavigasi kehidupan awal akan lebih dipengaruhi oleh ini. Bakat persepsi anak akan difokuskan pada bidang tertentu dengan mengenali nilai hidup yang ditanamkan oleh orang tua. Keluarga terdiri dari kerabat yang memiliki komunikasi yang erat satu sama lain. Akibatnya, karena keluarga ini melibatkan hubungan yang erat dalam pola komunikasi, maka termasuk dalam kajian interaksi interpersonal atau interpersonal. (Suciati, 2015: 98).

Komunikasi interpersonal efektif mengubah keyakinan, sikap, dan perilaku komunikasi karena pesan yang disampaikan bersifat dua arah. Hubungan baik antar anggota keluarga, termasuk orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua, dapat dikembangkan melalui komunikasi interpersonal. Karena komunikasi interpersonal digunakan oleh anggota keluarga ketika mereka berinteraksi, termasuk orang tua dan orang tua, orang tua dengan anak, dan anak dengan anak, maka komunikasi interpersonal digunakan dalam

penelitian ini. Jenis komunikasi yang umum dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal dapat digunakan dalam proses komunikasi interpersonal.

Studi ini mengeksplorasi bagaimana keluarga dapat membantu anak-anak belajar bahasa Lampung. Suatu kelompok agregasi harus memiliki anggota yang sadar akan ikatan yang mengikatnya agar dapat dianggap sebagai suatu kelompok. Kelompok berinteraksi di antara anggotanya dan memiliki tujuan. Organisasi mereka tidak selalu formal. Dengan kata lain, ada dua indikator psikologis untuk kelompok. Pertama, anggota kelompok memiliki rasa memiliki dan keterikatan pada kelompok yang tidak dimiliki oleh non-anggota. Kedua, karena saling ketergantungan mereka, hasil anggota kelompok agak dipengaruhi oleh kinerja satu sama lain. (Rakhmat, 2012: 139).

## **2.4 Manajemen Komunikasi**

Pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial pasti menganggap bahwa komunikasi adalah sesuatu hal yang sangat penting. Komunikasi ada dimanamana dan menyentuh segala aspek kehidupan. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa tiga perempat (70%) waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi seperti membaca, menulis, dan mendengarkan (Sigilipu, 2012). Komunikasi erat hubungannya dengan manajemen, karena seseorang yang pandai dalam berkomunikasi pasti juga dapat mengelolanya dengan baik untuk mencapai tujuan dari komunikasi tersebut.

Dalam manajemen komunikasi, sangat diperlukan keberhasilan suatu komunikasi untuk menentukan langkah selanjutnya dalam hubungan atau relasi antara komunikator dan komunikan tersebut. Kata 'manajemen' berasal dari bahasa Perancis kuno, '*menagement*', yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur (Sigilipu, 2012). Ricky W. Griffin (Griffin, R., 2006) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan,

pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien.

Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal (Sigilipu, 2012). Setiap orang di dunia pasti mempunyai rencana dalam hidupnya. Begitu juga dengan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang, pasti memiliki rencana untuk menjalin hubungan yang baik dengan komunikan atau memiliki rencana yang lain. Dalam buku "*Communication Management*" karangan Michael Kaye, menjelaskan bahwa bagaimana suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik, dapat dikelola dengan baik, bahkan bagaimana suatu pesan dapat terkonstruksi dengan maksimal, yaitu sangat dipengaruhi dari komunikasi tiap-tiap orang itu sendiri (Sigilipu, 2012). Sehingga dijelaskan bahwa:

*"Human communication is fundamentally a social activity, also a matter of how people construe images of themselves and of others, two way process, situational and thus subject to the influence of intervening variables, emotional as well as logical, complex, and inevitable."* (Sigilipu, 2012)

Setiap orang dihubungkan satu sama lain dalam sebuah ikatan, baik ikatan formal maupun informal, dapat berupaya organisasi, komunitas, maupun atas dasar lingkungan. Ikatan tersebut dapat terus terjalin dengan baik apabila terdapat suatu manajemen dalam berkomunikasi yang baik. Hal tersebut dikarenakan, manajemen komunikasi menitikberatkan pada bagaimana mengelola informasi untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam ikatan tersebut. Setiap aktivitas pendistribusian pesan atau informasi yang terjadi di dalamnya adalah suatu aktivitas komunikasi. Guna mencapai tingkatan keberhasilan dalam aktivitas komunikasi yang meliputi aktivitas pencarian, pengumpulan, dan pengolahan, serta pendistribusian informasi selalu memerlukan manajemen yang baik.

Dengan demikian, pesan atau informasi tersebut ditata dan diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan antara komunikator dan komunikan yang dikemas dalam rentangan berbagai kegiatan komunikasi untuk mencapai sasaran. Kegiatan komunikasi yang dimaksudkan di sini dapat berupa komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Apabila kita berkomunikasi dengan orang lain, orang tersebut tidak hanya akan memperhatikan apa yang kita sampaikan tapi pasti juga memperhatikan gesture, mimik muka, apa yang kita kenakan, dan lain-lain, yang itu merupakan komunikasi non-verbal.

#### **2.4.1 Manajemen Komunikasi dalam Keluarga**

Keluarga adalah unit terkecil sebuah masyarakat. Ia merupakan penunjang suatu sistem masyarakat melalui unit ekonomi, tempat reproduksi dan pembentukan angkatan kerja baru serta konsumsi. Keluarga juga tempat pembentukan kesatuan biososial, hubungan ibu, bapak, dan anak dikonstruksikan secara sosial. Keluarga juga merupakan pembentukan kesatuan ideologis, nilai, dan agama. Demikian pentingnya keluarga di dalam masyarakat dan di dalam sebuah negara.

Robert M. Z. Lawang menyatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi, yang membentuk satu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan dan melalui peran-peran sendiri sebagai anggota rumah tangga dan yang mempertahankan kebudayaan masyarakat yang berlaku umum, atau menciptakan kebudayaan sendiri (Kaye, 1994:17-19). Dalam interaksi itu tentunya didapatkan kesempatan bagi orang tua maupun anggota keluarga yang lebih dewasa untuk menanamkan norma dan budaya, baik budaya yang mereka ciptakan sendiri maupun budaya yang berlaku umum. Ketika mulai tanggap terhadap lingkungan, interaksi itu akan berkembang dalam bentuk pergaulan dengan masyarakat.

Secara umum, komunikasi dalam keluarga ini biasanya berbentuk komunikasi antarpribadi (*face to face communication*) yang pada intinya merupakan komunikasi langsung dimana masing-masing peserta komunikasi dapat beralih

fungsi, baik sebagai komunikator dan komunikan. Selain itu, yang lebih penting lagi adalah bahwa reaksi yang diberikan masing-masing peserta komunikasi dapat diperoleh langsung. Karena itulah, keluarga dapat dikategorikan sebagai satuan sosial terkecil dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.

Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan bermasyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Justru itu orang melukiskan komunikasi sebagai ubiquitous atau serba hadir. Artinya komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Memang komunikasi merupakan sesuatu yang serba ada. Setiap orang berkomunikasi. Fenomena komunikasi terdapat di mana saja, sehingga setiap orang menganggap dirinya sebagai ahli komunikasi, baik yang menyangkut permasalahannya maupun pemecahannya.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antar pribadi; antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Proses komunikasi interpersonal merupakan pola dasar proses komunikasi antarmanusia. Dalam komunikasi interpersonal dapat dirasakan bahwa proses komunikasi adalah proses yang dinamis dalam saling tukar informasi antara dua individu.

Dalam proses komunikasi interpersonal dengan cara berhadapan, dua pihak yang terlibat dalam komunikasi akan secara langsung memperoleh arus balik, dan secara langsung pula dapat memberikan tanggapan atau arus balik berikutnya, sampai terjadi persesuaian pendapat atau himpitan kepentingan (*overlapping of interest*). Bila tidak, proses komunikasi itu berarti gagal. Karena proses komunikasi ini dilakukan secara langsung dan saling berhadapan, ekspresi wajah pun dapat dipantau secara langsung. Maka, jenis proses komunikasi interpersonal adalah jenis atau bentuk proses komunikasi yang paling efektif dan efisien, dalam arti hasil langsungnya dapat diketahui pada saat itu juga.

Dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, menurut Burgess dan Locke dalam Evelyn Suleeman, hubungan antarperan dalam keluarga saat ini lebih didasarkan pada perhatian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan bersama para anggota keluarga (Suleeman, 1990:31). Komunikasi efektif yang terjadi dalam keluarga dipengaruhi oleh bagaimana anggota keluarga mengatur cara-cara untuk menjalin komunikasi dan hubungan antarperan di dalam keluarga. Hal ini disebabkan masing-masing peran yang ada dalam keluarga dilaksanakan melalui komunikasi. Komunikasi dalam keluarga jika dilihat dari segi fungsinya tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Secara umum ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga (Syaiful, 2004:37-38), yaitu sebagai berikut:

#### 1. Fungsi Komunikasi

Sosial Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan (Syaiful, 2004:37). Misalnya, via komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama.

#### 2. Fungsi Budaya

Kultural Para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik (Syaiful, 2004:37-38). Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mengomunikasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal (dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya) ataupun secara vertikal (dari suatu generasi kepada generasi berikutnya) (Syaiful, 2004:37-38). Pada sisi lain, budaya menetapkan norma-norma (komunikasi) yang dianggap sesuai untuk suatu kelompok tertentu.

## **2.5 Keluarga Etnis Lampung**

Yang pertama, hubungan suami-istri, menunjukkan bagaimana keluarga berhubungan. Dalam keluarga kelembagaan, hubungan antara suami dan istri diatur oleh unsur-unsur eksternal termasuk undang-undang, opini publik, dan adat. Ikatan orang tua-anak adalah yang kedua. Dari sudut pandang psikologis, finansial, dan sosial, memiliki anak dalam keluarga secara umum dapat dianggap sebagai hal yang positif. Yang ketiga adalah ikatan antar saudara kandung (adik). Hubungan saudara kandung dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis kelamin, usia, ukuran keluarga, di mana setiap saudara kandung dilahirkan, rasio saudara laki-laki terhadap saudara perempuan, usia orang tua ketika anak pertama mereka lahir, dan usia di mana anak itu lahir. meninggalkan rumah.

Dalam sistem kekerabatan Lampung, ada pembagian nama kekerabatan berdasarkan kekerabatan dan hubungan darah dari pihak ayah, pihak ibu, pihak saudara laki-laki, pihak saudara perempuan, dan seterusnya, masing-masing dengan nama dan sebutannya masing-masing. Dalam struktur sosial tradisional dan acara adat, kerabat memainkan peran tertentu dan memberikan fungsi tertentu. Jika salah satu kelompok atau kerabat tidak ada, "ritual adat" tetap harus diselesaikan, juga ini dikenal sebagai Pemuarian dan angkon-angkonan (pengangkatan kerabat). karena "tutokh" seseorang terhadap orang lain akan ditentukan atau berdasarkan klasifikasi kekerabatan atau jalinan kekerabatannya.

## **2.6 Proses Pewarisan Bahasa**

Termasuk budaya dalam warisan sosial. Melalui prosedur pendidikan resmi dan informal, budaya diturunkan dari generasi ke generasi. Pendidikan formal seringkali diawali dengan program pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan. Pelajaran dan kurikulum yang disusun dan

ditawarkan secara tematis dan terdiri dari sistem gagasan, cita-cita, norma, kegiatan berpola, dan artefak buatan manusia lainnya merangkum semua bentuk budaya spiritual dan material. Proses enkulturasi dan sosialisasi digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran informal. (Kodiran 2004 : 10).

Enkulturasi adalah proses mewariskan budaya kepada orang-orang, dan itu dimulai segera setelah seseorang lahir, ketika kesadaran mereka mulai berkembang dan matang. Enkulturasi adalah penanaman seseorang yang mempelajari dan mengubah pola pikir dan sikapnya terhadap tradisi, struktur sosial, dan hukum yang berlaku dalam budayanya. Enkulturasi, dengan kata lain, adalah transmisi budaya kepada individu yang mendukungnya melalui penggunaan artefak budaya. (Kodiran 2004 : 11).

Pembelajaran budaya dalam kaitannya dengan sistem sosial sangat terkait dengan proses pewarisan budaya yang terjadi selama proses sosialisasi. Proses sosialisasi seorang individu, yang dimulai pada masa anak-anak awal dan berlangsung sampai usia tua, melibatkan pembelajaran tentang norma, nilai, dan pola perilaku orang lain atau masyarakat melalui interaksi sosial dengan berbagai orang di lingkungan terdekatnya yang memiliki status, pekerjaan yang berbeda, dan lembaga sosial. Remaja diajarkan bagaimana berperilaku yang benar, berbicara dengan baik dan benar, jujur dan adil, berpakaian, makan, dan minum sesuai dengan norma dan standar sosial, misalnya agar berfungsi dalam masyarakat (Kodiran 2004:11)

Orang tersebut berusaha untuk meniru orang lain dan mempelajari pola sikap dan perilaku mereka yang beragam sebelum membentuk kepribadiannya sendiri. Serupa dengan bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mengatur masyarakat terus dipelajari dan ditemukan, faktor-faktor ini secara bertahap akan membentuk pendapat dan tindakan masyarakat. Menurut Tuti Artha dan Ahimsa, ada tiga macam proses pewarisan (2004: 54)

Tergantung pada pemiliknya, warisan budaya dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari tiga kategori: 1) warisan, yang merupakan milik pribadi milik individu, 2) warisan yang dianggap milik komunitas, masyarakat tertentu, atau negara tertentu. . 3) warisan yang dianggap milik keluarga besar atau kelompok kekerabatan lainnya (negara).

## **2.7 Sarana Pewarisan Bahasa**

Secara alamiah, proses mewariskan unsur-unsur budaya memiliki sarana atau saluran dalam rangka mendidik generasi penerus dalam berperilaku beradab. Keluarga, komunitas, sekolah, organisasi pemerintah, asosiasi, organisasi resmi, dan media adalah beberapa saluran umum dalam masyarakat. Terkait dengan pernyataan tersebut . Kluckhohn (Poerwanto 2000:88) menyatakan bahwa: Kebiasaan-kebiasaan tertentu dituntut untuk dianut dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya oleh budaya. Pembelajaran dapat berlangsung di dalam dan di luar lembaga pendidikan formal. Proses pembelajaran budaya yang disebut juga sosialisasi, enkulturasi, atau pembudayaan ini dapat terlaksana. Pembelajaran harus mampu menciptakan berbagai alat tepercaya yang dapat digunakan orang untuk berinteraksi dengan dunia dengan cara yang sesuai dengan siapa mereka sebenarnya.

### **A. Bahasa Di Dalam Keluarga Etnik Lampung**

#### **Bahasa Lampung**

Menurut Asshiddiqie (dalam Tubiyono, 2010:23) Seiring dengan beragamnya kepercayaan, praktik, dan sistem hukum adat, salah satu cara masyarakat majemuk mengembangkan kekayaan budayanya adalah melalui bahasa lokalnya. Menurut Nasution dkk. (2008), bahasa Lampung berfungsi sebagai bahasa ibu bagi mereka yang tinggal di Provinsi Lampung. Pepadun dan Saibatin adalah dua dialek bahasa Lampung. Variasi bahasa menurut lokasi di Lampung.

Bahasa yang dituturkan oleh penduduk Lampung pedalaman dan dalam dialek Nyow disebut Pepadun. Masyarakat pesisir berbicara dengan dialek Lampung bahasa Api (Saibatin). Ulun Lampung berbicara bahasa Lampung, yang berfungsi sebagai bahasa resmi Provinsi Lampung dan bahasa daerah. Peta kebahasaan menunjukkan bahwa bahasa Lampung mengandung dua dialek. Menurut Dr. Van Royen, ada dua varietas utama bahasa Lampung yaitu :

- 1) Dialek Belalau atau Dialek Api
- 2) Dialek Abung atau Dialek Nyow

Penguasaan anak terhadap bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh pola asuh dan pola komunikasi dalam keluarga, budaya dominan yang dikembangkan di keluarga, tingkat kedekatan remaja dengan ayah dan atau ibu, dan ketersediaan waktu untuk berinteraksi dalam keluarga (Nina,2013). Selain interaksi remaja di keluarga yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan penguasaan bahasa dan budaya Jawa; faktor lingkungan juga memengaruhi adaptasi remaja terhadap bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Lingkungan keluarga yang berbeda akan berpengaruh terhadap pola adaptasi budaya termasuk penggunaan bahasa dalam interaksi (Nina, 2013).

Merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh Nina Yudha Aryanti (2013) tentang Bahasa remaja transmigran Jawa dalam komunikasi antarbudaya di Lampung, hasil penelitian menunjukkan adanya dua tipe lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap pola penggunaan bahasa, yaitu (1) remaja generasi kedua dengan pola transmigrasi langsung. Remaja tipe ini memiliki orang tua yang lahir di pulau Jawa. Pengalaman orang tua (atau salah satu orang tua) di Pulau Jawa memiliki penguasaan budaya Jawa yang lebih baik dibandingkan dengan penguasaan budaya Jawa oleh orang tua remaja generasi ketiga.

Lebih lanjut, perbedaan kondisi tersebut akan memengaruhi pewarisan budaya Jawa dalam keluarga (termasuk bahasa Jawa). Budaya yang diwariskan, pengetahuan dan pengalaman interaksi remaja juga akan memengaruhi cara remaja berinteraksi termasuk cara bagaimana remaja menyatakan dan

memosisikan dirinya dalam interaksi sosial. Salah satu bentuk pernyataan identitas diri, termasuk identitas etnik remaja dalam interaksi sosial dapat tercermin pada cara dan penggunaan bahasa dalam interaksi (Nina, 2013).

## 2.8 Tinjauan Teori Akomodasi

Peneliti menggunakan teori akomodasi Howard Giles (teori akomodasi) sebagai kerangka kerja untuk menjelaskan mengapa orang menyesuaikan gaya komunikasi mereka saat mereka berinteraksi dengan orang lain.

Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles, salah satu teori perilaku yang paling signifikan dalam penelitian komunikasi, adalah salah satu konsep teoretis yang menjadi landasan penelitian ini. Bagaimana dan mengapa kita mengubah gaya komunikasi kita sebagai reaksi terhadap individu lain dijelaskan oleh hipotesis akomodasi. 2011: 183 (Little John dan Foss).

Konsep inti teori ini adalah adaptasi, yang menggambarkan bagaimana orang memodifikasi gaya komunikasi mereka dalam berbagai situasi, termasuk pertemuan satu lawan satu, kelompok kecil, dan kontak lintas budaya. Teori komunikasi ini, yang dulu dikenal sebagai hipotesis akomodasi wicara, telah diperluas lebih luas untuk memasukkan perilaku non-verbal. Konsep akomodasi komunikasi menyatakan bahwa penutur harus menyesuaikan bahasa, vokalisasi, dan/atau suaranya saat berbicara dengan orang lain. (2008) (West & Turner: 212).

Kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan kata "akomodasi" untuk memahami ciri-ciri dasar teori akomodasi komunikasi. Kemampuan untuk mengubah, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang sebagai reaksi terhadap orang lain digambarkan sebagai akomodasi dalam konteks ini. Meskipun terkadang dapat dilakukan dengan sengaja, akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. (West & Turner, 2008: 212).

Berikut ini adalah beberapa praduga yang mendasari hipotesis akomodasi komunikasi yang dikemukakan oleh West & Turner (2008: 219):

- a. Semua diskusi memiliki kesamaan dan perbedaan dalam ucapan dan perilaku..
- b. Bagaimana kita menilai sebuah diskusi tergantung pada bagaimana kita menafsirkan kata-kata dan tindakan orang lain.
- c. Ucapan dan tindakan seseorang mungkin menunjukkan status sosial dan keanggotaan kelompok mereka.
- d. Tingkat akomodasi bervariasi, dan proses akomodasi diatur oleh konvensi.

Keempat praduga teori akomodasi komunikasi tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat berikut. Anggapan pertama adalah adanya persamaan dan perbedaan di antara komunikator dalam sebuah wacana, yang didukung oleh konsep teori akomodasi komunikasi. Premis kedua berkaitan dengan persepsi, atau tindakan mendengarkan dan mengartikan pesan, dan evaluasi, atau tindakan interaksi penilaian. Sebuah teori yang disebut akomodasi komunikasi melihat bagaimana orang menafsirkan dan menilai apa yang terjadi dalam suatu diskusi. Premis ketiga adalah tentang efek bahasa pada orang lain, khususnya bagaimana status dan keanggotaan kelompok dapat dikomunikasikan melalui bahasa dalam dialog antar komunikator. Premis keempat berfokus pada standar sosial juga kepedulian terhadap kesesuaian. Harapan mengenai perilaku yang diyakini seseorang harus atau tidak seharusnya terjadi dalam diskusi dipahami dalam konteks ini oleh norma. (West & Turner, 2008: 220-221)

Teori ini umumnya melihat sebab dan akibat mendasar dari apa yang terjadi ketika dua pembicara mengubah gaya komunikasi mereka. Orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau memodifikasi ucapan mereka ketika berbicara dengan orang lain. Divergensi dan konvergensi sebagian besar digunakan untuk ini. Giles, Justine, Nikolas, dan Coupland (1991) mendefinisikan "Sebuah pendekatan di mana individu beradaptasi dengan

perilaku komunikatif satu sama lain," adalah konvergensi Divergensi, di sisi lain, adalah strategi yang digunakan untuk menekankan kontras antara isyarat verbal dan non-verbal komunikator. Divergensi sering digunakan untuk menekan identitas kolektif oleh komunitas dengan kebanggaan budaya yang kuat. Ketika ada kebutuhan besar untuk penerimaan sosial, seringkali dari individu yang kuat, konvergensi terjadi. (West & Turner, 2008: 218-227).

#### **a. Tahapan atau Cara Adaptasi Teori Akomodasi**

Peneliti menggunakan pendekatan pada teori akomodasi (*accommodation theory*) dari Howard Giles yang digunakan untuk menjelaskan tentang alasan bagaimana dan mengapa seseorang melakukan penyesuaian pada saat seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu gagasan teoritis yang menjadi landasan penelitian ini adalah Teori Akomodasi Komunikasi yang diciptakan oleh Howard Giles dan merupakan salah satu teori perilaku terpenting dalam ilmu komunikasi. Bagaimana dan mengapa kita mengubah gaya komunikasi kita sebagai reaksi terhadap individu lain dijelaskan oleh Teori akomodasi. (Littlejohn dan Foss 2011: 183)

Adaptasi muncul karena adanya interaksi komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih. Interaksi sosial yang terjadi dalam pertukaran Bahasa di masyarakat terjadi dalam beberapa konteks, yaitu (1) konteks fisik (di rumah, kebun, warung, halaman rumah yang bersangkutan atau tetangga, di jalan, dan di mushola); (2) konteks relasi sosial yang dibangun yaitu posisinya dalam keluarga, pertemanan dan pertetanggaaan dengan berbagai tujuan komunikasi; (3) konteks waktu komunikasi terjadi disela-sela waktu luang pada saat remaja berada di rumah; dan (4) konteks situasi yang dibangun pada saat komunikasi berlangsung bersifat formal dan informal; tergantung pada tema pembicaraan, tingkat kepentingan, posisi remaja dalam interaksi, pengalaman interaksi masa lalu dan budaya yang dirujuk dalam interaksi (Nina, 2013).

Adaptasi, atau kapasitas untuk mengubah gaya komunikasi seseorang dalam keterlibatan satu lawan satu, kelompok kecil, atau melintasi batas budaya, adalah ide utama dari teori ini. Teori komunikasi ini, awalnya dikenal sebagai

hipotesis akomodasi wicara, telah diperluas untuk mempertimbangkan perilaku non-verbal. Menurut gagasan akomodasi komunikasi, saat berbicara dengan orang lain, pembicara harus memodifikasi kosa kata, vokalisasi, dan/atau suaranya. (West & Turner, 2008: 212).

Kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan kata "akomodasi" untuk memahami ciri-ciri dasar teori akomodasi komunikasi. Akomodasi di sini digambarkan sebagai kapasitas untuk mengubah, mengatur, atau mengubah perilaku sebagai reaksi terhadap orang lain. Meskipun terkadang dapat dilakukan dengan sengaja, akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. (West & Turner, 2008: 212).

Beberapa anggapan yang mendasari teori akomodasi komunikasi West & Turner: (2008: 219) adalah sebagai berikut:

- a. Semua diskusi memiliki kesamaan dan perbedaan dalam ucapan dan perilaku.
- b. Bagaimana kita menilai sebuah diskusi tergantung pada bagaimana kita menafsirkan kata-kata dan tindakan orang lain.
- c. Bahasa dan perilaku mengungkapkan status sosial dan afiliasi kelompok seseorang.
- d. Tingkat akomodasi bervariasi, dan proses akomodasi diatur oleh konvensi. Keempat praduga teori akomodasi komunikasi tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat berikut. Anggapan awal adalah adanya persamaan dan perbedaan di antara komunikator dalam sebuah wacana, yang berpijak pada konsep teori akomodasi komunikasi. Premis kedua berkaitan dengan evaluasi, yaitu proses mengevaluasi wacana, dan persepsi, yaitu proses memperhatikan dan menafsirkan sinyal. Sebuah teori yang disebut akomodasi komunikasi melihat bagaimana orang menafsirkan dan menilai apa yang terjadi dalam suatu diskusi. Premis ketiga berkaitan dengan bagaimana bahasa mempengaruhi orang lain, khususnya bagaimana bahasa itu dapat menyampaikan status dan keanggotaan kelompok di antara komunikator dalam sebuah dialog. Premis keempat berfokus pada

standar sosial dan kepedulian terhadap kesesuaian. Harapan mengenai perilaku yang dirasakan seseorang harus atau tidak boleh terjadi dalam diskusi dipahami dalam konteks ini oleh norma. (West & Turner, 2008: 220-221)

Secara umum, teori ini menyelidiki sebab akibat mendasar dari apa yang terjadi ketika dua pembicara mengubah teknik komunikasi mereka. Selama individu akan berusaha untuk menyesuaikan atau mengubah pola bicara mereka saat berbicara dengan orang lain. Divergensi dan konvergensi sebagian besar digunakan untuk ini. Giles, Nikolas Coupland dan Justine Coupland (1991) mendefinisikan "Sebuah pendekatan di mana individu beradaptasi dengan perilaku komunikatif satu sama lain," adalah konvergensi.

Namun, divergensi adalah taktik yang menyoroti kontras komunikasi verbal dan nonverbal antara komunikator. Divergensi sering digunakan oleh kelompok dengan kebanggaan budaya yang tinggi untuk melumpuhkan identitas kolektif. Konvergensi terjadi ketika ada keinginan kuat untuk penerimaan sosial, seringkali dari orang-orang berpengaruh. (West & Turner, 2008: 218-227).

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Metode penelitian, sebagaimana didefinisikan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 160), adalah proses dimana peneliti mengumpulkan data untuk penyelidikan mereka. “Menentukan keberhasilan suatu penelitian merupakan hal yang penting karena teknik penelitian merupakan cara untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Dalam penelitian ini digunakan desain penelitian deskriptif eksploratif.

Menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini (1996:73), Menggunakan fakta sebagaimana adanya atau sebagaimana adanya, metode deskriptif untuk menyelesaikan masalah memerlukan penggambaran atau pencirian subjek studi pada saat penyelidikan. Strategi penelitian ini berfokus pada penemuan fakta dalam keadaan mereka saat ini. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:7), penelitian eksploratif mencoba menyelidiki secara komprehensif faktor-faktor atau alasan-alasan yang berkontribusi terhadap terjadinya sesuatu. Oleh karena itu, penelitian dengan teknik deskriptif eksploratif melibatkan pemecahan masalah berdasarkan informasi yang sudah ada di lapangan berupa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya sesuatu.

#### **3.2 Fokus Penelitian**

Sekalipun tantangan yang diteliti bersifat sementara dan masih berkembang, sangat penting bahwa penekanan penelitian dipersempit untuk mencegahnya menjadi terlalu berlebihan. Menurut Lincoln dan Guba dalam Iskandar (2008: 195), masalah penelitian harus dibatasi oleh penekanan

penelitian karena proyek penelitian tidak dimulai dalam ruang hampa atau tanpa praduga tentang suatu masalah; melainkan, itu didasarkan pada rasa peneliti tentang keberadaan masalah.

Karena fenomena yang terjadi bersifat holistik, maka memilih focus penelitian dapat membantu peneliti memfokuskan penelitian karena akan membantu memenuhi persyaratan data yang dikumpulkan di lapangan.. Fokus pada penelitian ini adalah **Manajemen Keluarga Etnik Lampung Dalam Proses Penggunaan Bahasa Lampung Di Ruang Publik.**

### 3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan strategi purposive untuk merekrut informan (sengaja). Peserta penelitian dipilih untuk pendekatan purposive tergantung pada sejumlah faktor, bukan secara acak. Spradley menegaskan dalam Moleong (2004:40) bahwa ada sejumlah persyaratan bagi informan., yaitu:

- 1) Subyek yang telah lama dan intens menyatu dengan kegiatan atau bidang kegiatan yang diminati peneliti; ini biasanya dicirikan oleh kapasitas untuk memberikan informasi langsung tentang sebuah pertanyaan.
- 2) Lingkungan dan kegiatan sasaran penelitian tetap mengikutsertakan subjek secara lengkap dan aktif.
- 3) Subjek memiliki cukup kesempatan dan waktu untuk ditanya.

Narasumber dalam penelitian ini adalah Anak dari Pasutri Etnis Lampung di Bandar Lampung.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

- 1) Wawancara

Melalui interaksi langsung dengan informan dan sesi tanya jawab, pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi guna memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Dengan menggunakan kriteria di atas, narasumber dalam wawancara ini adalah anggota suku Lampung.

## 2) Observasi

Dengan menyaksikan sendiri dan mengamati skenario di lapangan, metode ini memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang masalah yang mereka teliti. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara langsung bagaimana rumah tangga etnis Lampung dapat menyelamatkan bahasa Lampung untuk generasi mendatang.

## 3) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari data tekstual, arsip, gambar, dan lainnya.

## 4) Studi Kepustakaan

Menggunakan studi tinjauan buku dan publikasi terkait penelitian lainnya sebagai metode pengumpulan data.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19), kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan, partisipatif hingga mencapai kejenuhan. Tiga komponen analisis termasuk dalam pendekatan analisis data ini, yaitu:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memutuskan data mentah dari data tekstual terkait pekerjaan lapangan untuk difokuskan, direduksi, diabstraksikan, dan dimodifikasi. Selain itu, reduksi data adalah semacam analisis yang mengklarifikasi, mengelompokkan, memusatkan, menghilangkan, dan mengatur data untuk menarik dan mengkonfirmasi temuan. mengklasifikasikan ke dalam kategori pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih informasi yang dikumpulkan dari penelitian tentang bagaimana keluarga etnis di Lampung telah beradaptasi dengan menggunakan bahasa Lampung, kemudian informasi tersebut secara sederhana dikategorikan dan dipilih.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah pengelompokan materi yang terorganisir yang memungkinkan dilakukannya analisis dan kemampuan untuk menarik kesimpulan. Analisis kualitatif yang valid sebagian besar menggunakan penyajian data yang lebih baik. Informasi berikut akan diberikan dalam penelitian ini sebagai data:

- a) Adaptasi keluarga etnis Lampung untuk menguasai bahasa Lampung.
- b) Remaja ragu untuk menggunakan bahasa Lampung karena mereka menganggapnya sebagai bentuk komunikasi yang ketinggalan zaman.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Mencari makna atau mencatat deskripsi, pola, pembenaran, pengaturan, rantai sebab-akibat, dan rasio. Untuk memastikan bahwa mereka memberikan kesimpulan yang jelas, kesimpulan selalu diperiksa untuk akurasi, koherensi, dan kompatibilitasnya. Peneliti sekarang membandingkan catatan dan pengamatan penulis dari awal penelitian dengan kesimpulan yang ditarik dari data yang telah dicapai sebelumnya. Bagaimana tanggapan suku Lampung dalam mewariskan bahasa Lampung akan diteliti dengan menggunakan data tersebut.

### **3.6 Kredibilitas Penelitian**

Agar sebuah penelitian dapat dibenarkan, penelitian itu harus kredibel. Kemampuan untuk berhasil mengeksplorasi berbagai masalah atau memiliki keyakinan terhadap temuan data penelitian menentukan kredibilitas penelitian kualitatif. Langkah-langkah berikut digunakan untuk menjaga kredibilitas penelitian. (Sugiyono, 2009:270-276)

a. Meningkatkan ketekunan

Lakukan pengamatan yang lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan mengerahkan lebih banyak usaha, peneliti akan lebih teliti memeriksa data untuk menentukan apakah itu akurat.

b. Diskusi dengan teman sejawat

Pendekatan ini memerlukan pengungkapan data dan kemudian mendiskusikan hasil sementara atau akhir dengan rekan kerja. Peer review adalah tindakan mengumpulkan rekan-rekan yang memiliki pemahaman menyeluruh tentang subjek yang dipelajari sehingga peneliti dan rekan-rekan dapat mengevaluasi pengamatan, sudut pandang, dan analisis yang dilakukan bersama-sama. (Moleong, 2007:334).

c. Mengadakan *member check*

Membandingkan data yang dikumpulkan peneliti dengan sumber data diperlukan untuk proses verifikasi anggota. Itu otentik dan karenanya lebih andal atau dapat dipercaya jika data yang ditemukan didukung oleh sumber data, namun jika data yang ditemukan tidak didukung oleh pemasok data.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti dengan menggunakan metode menggunakan pendekatan interpretatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipan pada beberapa informan utama yaitu keluarga etnis Lampung yang tinggal di Bandar Lampung peneliti menyimpulkan bahwa Manajemen komunikasi keluarga yang diterapkan oleh orang tua etnis Lampung adalah tetap mengajarkan tetapi tidak menjadikan penggunaan Bahasa Lampung sebagai bahasa utama di lingkungan keluarga yang mengakibatkan anak menjadi pasif dan tidak fasih berbahasa Lampung di ruang publik. Anak-anak kurang mendapatkan perhatian dan pembelajaran Bahasa Lampung secara optimal baik pada tingkat keluarga di rumah maupun pembelajaran dari sekolah. Sehingga pelestarian Bahasa Lampung belum dilakukan secara optimal.

Berdasar pada hasil tersebut, menunjukkan bahwa manajemen komunikasi yang diterapkan ke dalam keluarga etnis Lampung masih menerapkan nilai-nilai masyarakat Lampung, tetapi pada penerapan penggunaan bahasa Lampung kurang dilakukan. Kurangnya keluarga dalam menjalankan perannya sebagai tempat pertama sebagai pelestari Bahasa dan budaya Lampung dapat menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa dan budaya Lampung. Perlunya manajemen keluarga diterapkan melalui pembiasaan dan pembelajaran oleh orang tua terhadap anak di ruang lingkup keluarga dalam menggunakan Bahasa Lampung yang baik dan benar. Sehingga anak memiliki kemampuan yang baik dalam berbahasa Lampung serta rasa percaya diri di ruang publik untuk menggunakan Bahasa Lampung.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka terdapat beberapa saran yang dapat peneliti berikan bagi beberapa pihak, yakni:

### 1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan mengangkat tema komunikasi budaya terutama pada etnis Lampung, dapat menerapkan teori serta metode lain seperti fenomenologi yang didasari pada teori etnografi komunikasi untuk lebih mendalami penelitian komunikasi budaya atau komunikasi yang terjadi pada antar budaya.

### 2) Bagi Masyarakat Etnis Lampung

Peneliti menyarankan kepada orang tua beretnis lampung di bandar lampung lebih peduli dan mengedukasi anak anaknya tentang Bahasa dan kebudayaan lampung sejak dini dikarenakan pelajaran pelajaran yang didapatkan melalui pendidikan formal biasanya hanyalah dasar dasar dan hanya mengambil sebagian garis besar dalam pemahaman budaya dan Bahasa lampung tidak membahasnya secara mendetail sehingga tugas orang tua adalah mengedukasi anak anak tentang pemahaman dan budaya lampung sehingga mereka bisa mengetahui dan memahami Bahasa lampung secara fasih di dalam lingkup keluarga maupun ruang publik untuk berkomunikasi

### 3) Bagi Masyarakat Umum

Sebagai orang Indonesia yang berbudaya, kita memiliki peranan yang penting dalam sebuah proses pelestarian nilai-nilai budaya Indonesia yang beragam. Maka kita perlu memiliki kesadaran dan kecintaan terhadap budaya sebagai identitas diri sehingga penting untuk dimiliki dan ditanamkan terutama pada pondasi sebuah keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Arifin, Zainul. 1985. Ragam dan Dialek Bahasa Lampung. Lampung: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Blake, Reed H., dan Haroldsen, Edwin O. 2003. Taksonomi Konsep Komunikasi. Cetakan Ke-1. Terj. Hasan Bahanan. Surabaya: Papyrus.

Cangara, Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Press Jakarta.

Evelyn Suleeman. 1990. "*Komunikasi dalam Keluarga*" dalam *Tapi Omas Ihromi (Ed), Para Ibu Yang Berperan Tunggal Dan Yang Berperan Ganda* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi: Universitas Indonesia

Fisher, Aubrey. 1986. Teori-teori Komunikasi (penyunting: Jalaludin Rakmat). Bandung: Remaja Karya

Griffin, R. 2006. Business, 8th Edition. NJ: Prentice Hall

Michael Kaye. 1994. *Communication Management*. Sydney: Prentice Hall

Mulyana, Deddy. (2010). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. (2014). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasution, Hasnawati, dkk. 2008. Persebaran Bahasa-Bahasa di Provinsi Lampung. Bandar Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: Rosda Karya.

### Jurnal dan Skripsi

Aryanti, N. Y. (2013). Bahasa Remaja Transmigran Jawa dan Negosiasi Identitas Etnik dalam Komunikasi Antar Budaya Di Lampung.

Collins, J. T. (2014). Keragaman bahasa dan kesepakatan masyarakat: Pluralitas dan komunikasi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 149-180.

Muhammad, Z., Sondakh, M., & Mulyono, H. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam usaha pelestarian bahasa daerah kota Tidore Kepulauan. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(5).

Sigilipu, L. (2012). *Manajemen Komunikasi Wanita Karier Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Pada Wanita Karier Di Kelurahan Sekarpuro, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).